

Dekonstruksi Budaya

by Sukiman Sukiman

Submission date: 05-Dec-2022 10:47PM (UTC-0500)

Submission ID: 1972802803

File name: Artikel_Dekonstruksi_Budaya....docx (364.11K)

Word count: 3339

Character count: 21889



1

KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa,
Sastra, dan PengajarannyaVol. ..., No. ..., 20..., Hlm: ...
ISSN : 2442-7632 print | 2442-9287 online

1

Dekonstruksi Budaya dalam Puisi Rakyat Sumbawa (Cultural Deconstruction in Sumbawa Folk Poetry)

Sukiman^{1*}, Taufik Dermawan², Dwi Sulistyorini³¹ Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Billfath, Komplek PP Al Fattah Siman, Indonesia, 082245604944² Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang, Indonesia³ Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang, Indonesiasukiman.pbibillfath@gmail.com¹, taufik.dermawan.fs@um.ac.id², dwi.sulistyorini.fs@um.ac³

*Corresponding author: sukiman.pbibillfath@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima:

Direvisi:

Tersedia Daring:

ABSTRAK

Sumbawa sebagai salah satu kabupaten seperti kabupaten lainnya, memiliki puisi rakyat yang patut untuk dipertahankan. Lawas sebagai puisi rakyat Sumbawa menyimpan berbagai bentuk kebudayaan yang membentuk karakteristik masyarakat Sumbawa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendekonstruksi bentuk budaya dalam lawas Sumbawa. Metode penelitian yang digunakan merupakan kualitatif dengan rancangan dekonstruksi. Jenis data berupa kata-kata dalam buku Kumpulan Lawas Sumbawa Barat. Data dikumpulkan melalui teknik membaca berulang-ulang untuk menginterpretasi isi dan struktur lawas. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan teknik identifikasi berdasarkan data yang telah diklasifikasikan, kemudian mengelompokkan berdasarkan makna dan menginterpretasi data. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa bentuk budaya yang terdekonstruksi dari puisi rakyat Sumbawa, yaitu budaya-bercokok tanam, berburuh, bajajak tercermin dalam lawas. Selain kebudayaan yang telah dijelaskan, kebudayaan yang terdekonstruksi dari puisi rakyat Sumbawa, yaitu budaya persaingan dalam hal beli-membeli perabot rumah tangga. Budaya dalam tata karma bertamu ke rumah orang lain. Budaya meminang sampai proses resepsi dalam perkawinan. Selain itu, budaya saling pendih merupakan kebudayaan yang telah menjadi warisan leluhur masyarakat Sumbawa.

Kata Kunci

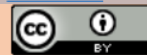
Budaya, Dekonstruksi, Puisi Rakyat, Sumbawa

ABSTRACT

Sumbawa as a district, like other districts, has folk poetry that deserves to be defended. Lawas as Sumbawa folk poetry contains various forms of culture that shape the characteristics of the Sumbawa people. Thus, this study aims to deconstruct cultural forms in Sumbawa's antiquity. The research method used is qualitative with a deconstruction design. The type of data is in the form of words in the West Sumbawa Lawas Collection book. Data was collected through repetitive reading techniques to interpret ancient content and structures. Data analysis was carried out descriptively with identification techniques based on classified data, then grouping based on meaning and interpreting the data. From the results of the research that has been done, it is found that the deconstructed cultural forms of Sumbawa folk poetry, namely culture-agriculture, labor, and bajajak are reflected in lawas. In addition to the culture that has been described, the deconstructed culture of Sumbawa folk poetry is the culture of competition in buying and selling household furniture. The culture in the karmic system of visiting other people's homes. The culture of proposing to the reception process in marriage. In addition, the mutual pendih culture is a culture that has become the ancestral heritage of the Sumbawa people.



This is an open access article under the CC-BY-3.0 license



Keywords

Culture, Deconstruction, Folk Poetry, Sumbawa

How to Cite

PENDAHULUAN

Sumbawa merupakan salah satu kabupaten yang berada di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Sumbawa dikenal dengan sebutan Suku Samawa dan menggunakan Bahasa Samawa sebagai sarana berkomunikasi (Mawarni, 2022). Suku Samawa tersebar mulai ujung timur, yaitu Kecamatan Tarano sampai ujung barat, yaitu Kecamatan Sekongkang. Suku Samawa sebagai mana suku-suku lainnya di



10.22219/kembara.v5i1.6376



http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara



kembara803@gmail.com



Indonesia memiliki keanekaragaman kekayaan dalam bidang kesenian. Salah satu bentuk kesenian Sumbawa yang harus menjadi perhatian bersama, yaitu puisi rakyat (Wahid, 2021).

Dalam karya sastra mencerminkan representasi gagasan atau pendapat dari masyarakat pemiliknya (Sugiarti et al., 2022). Salah satu bentuk karya sastra yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide oleh masyarakat, yaitu puisi rakyat. Puisi rakyat merupakan karya sastra lisan yang turun temurun kepada pewarisnya (Yuliawati et al., 2020). Puisi rakyat dalam suatu masyarakat mencerminkan kebudayaan, adat-istiadat yang dipercayai dan dilestarikan oleh masyarakat pemiliknya (Haryanti, 2016). Puisi rakyat ada sebagai wujud instraksi sosial di dalam masyarakat sehingga dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan kepada generasi penerusnya (Yanti et al., 2018). Puisi rakyat yang ada di dalam masyarakat memuat realita kehidupan masyarakat di mana sastra hidup dan mewakili pemikiran-pemikiran baik dan efektif untuk diteruskan kepada generasi penerus (Pratiwi et al., 2017.).

Puisi rakyat sebagai wujud kebudayaan suatu masyarakat memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan (Beaton, 1980). Pesan yang disampaikan melalui puisi rakyat biasanya disesuaikan dengan kondisi masyarakat pemiliknya. Dengan demikian, puisi rakyat menjadi media yang tepat untuk membentuk masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Setiap daerah di Indonesia memiliki puisi rakyat dengan sebutan yang berbeda-beda. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat misalnya, antara suku yang satu dengan suku yang lainnya memiliki penyebutan yang berbeda. Suku Mbojo atau (Bima dan Dompu) menyebutkan dengan nama Patu Mbojo, Suku Sumbawa (Sumbawa dan Sumbawa Barat) menyebutnya dengan *lawas* Samawa. Suku Sasak (Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, Kota Mataram, dan Lombok Utara) menyebutnya dengan *Lakaq*.

Lawas sebagai sastra lisan masyarakat Sumbawa dapat mencerminkan kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang diyakini oleh masyarakat. Dalam *lawas* Sumbawa tersimpan pesan moral yang perlu untuk ditelusuri secara lebih mendalam. Melalui *lawas* representasi kebudayaan masyarakat, mulai hukum yang berlaku di dalam masyarakat sampai bagaimana masyarakat bergaul atau berinteraksi sosial (Sumilang et al., 2022). Masyarakat Sumbawa yang berpegang teguh pada Adat Rappang *Tana Samawa*, yaitu adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah yang memiliki arti bahwa Suku Samawa yang mayoritas Islam mengikuti segala aturan menurut hukum Islam yang terdapat dalam Alquran dan Alhadis sebagai pegangan hidup.

Lawas bagi masyarakat Sumbawa dimanfaatkan untuk menyalurkan isi hati ke orang lain. *Lawas* berisikan tentang agama, sosial, pendidikan, dan nasihat. *Lawas* juga ditampilkan dalam berbagai bentuk, seperti *balawas*, *ngumang*, dan *sakeco* (Suyasa, 2019). *Balawas* merupakan penyampaian *lawas* dengan temung lagu yang khas dan biasanya dibawakan pada saat acara-acara formal, seperti acara kenegaraan dan acara-acara lainnya. Hampir setiap kegiatan dan acara masyarakat selalu menampilkan *balawas*. *Ngumang* merupakan bentuk penyampaian *lawas* dengan temung lagu, namun dilengkapi dengan alat pendukung yang disebut mangkar. *Sakeco* merupakan penyampaian *Lawas* dengan temung lagu, namun diiringi oleh rabana ode dan dibawakan secara berpasangan antar muda-mudi. *Lawas* selain memanfaatkan temung, ada juga yang memanfaatkan seni lain, yaitu seni musik.

Lawas seperti sastra lisan daerah lainnya, juga menyimpan makna dan fungsi tersendiri yang diketahui oleh masyarakat pemiliknya (Mawarni, 2022). Tradisi dan kebudayaan masyarakat Sumbawa tercermin dalam *lawas*. Oleh karena itu, untuk membongkar kebudayaan yang tersimpan dalam *lawas*, perlu menggunakan sebuah pendekatan yang dapat memberikan pemahaman lebih terhadap kebudayaan Sumbawa.

Lawas sebagai karya sastra lisan dapat memberikan penafsiran yang berbeda-beda pada masing-masing pendengarnya. Menurut Derrida sebuah karya sastra memungkinkan dapat menghadirkan makna baru, yaitu makna yang sebelumnya terpikirkan, baik bagi penuturnya maupun pendengar (Januarti, 2020). Munculnya makna baru tersebut didasari oleh teori sastra posstrukturalisme, yaitu dekonstruksi. 4iri khas dari dekonstruksi sebagaimana yang disampaikan oleh Derrida (1976) merupakan penolakan terhadap logosentrisme dan fenosentrisme yang melahirkan oposisi biner dan cara berpikir yang bersifat



hierarkis dikotomis. Kecenderungan utama oposisi biner terletak pada anggapan bahwa setiap unsur pertama merupakan pusat, asal-usul, dan prinsip.

Derrida mengatakan bahwa bahasa bukan sebagai struktur yang statis tetapi struktur yang senantiasa dalam proses. Bahasa menurut Derrida “terstruktur” melainkan “menstruktur”. Terstruktur berarti bahasa memiliki pola-pola tertentu yang ajeg atau memiliki kemantapan (Ungkang, 2013). Dalam kehidupan sehari-hari bahasa digunakan sebagai alat komunikasi guna mengkonstruksi makna-makna yang ada di sekitar kehidupan manusia (Sugiarti et al., 2022).

Dekonstruksi mulai dikenal setelah Derrida membawakan makalahnya yang berjudul “*Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Science*”. Maka, dekonstruksi diartikan sebagai sebuah cara untuk mengurangi intensitas konstruksi, yaitu ide yang terbagun dan terbentuk secara baku (Ratna, 2015). Pelopor dekonstruksi sering menggunakan istilah membongkar bahkan menghancurkan struktur. Dekonstruksi bukan hanya dikhususkan untuk teks tertulis tetapi lebih dari itu karena seluruh pernyataan merupakan teks.

Dekonstruksi sebagai teori merupakan pengambilan tempat dalam teks. Hal tersebut dilakukan dalam rangka kontestasi terhadap logos atau berbagai jenis hierarki yang bekerja dalam teks. Cara kerja dekonstruksi adalah seperti “parasit” yang hidup dari “daging teks” sembari menanamkan “telur-telur kritis” dalam teks (Ungkang, 2013). Dekonstruksi sebagai sebuah penanda tidak diikat oleh sebuah pertanda (konsep, makna, dan arti) secara konsisten, akan tetapi dibiarkan terbuka untuk berbagai bentuk permainan penanda tanpa harus diikat oleh sebuah makna tetap (*logos*) (Nugroho & Maisaroh, 2020).

Sastra dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain (Lestari et al., 2019). *Lawas* sebagai sastra lisan menyimpan bentuk budaya yang perlu didekonstruksi agar memberikan sebuah pemahaman kepada pemiliknya. Dalam *lawas* tersimpan berbagai macam budaya yang perlu diketahui oleh masyarakat pemiliknya agar dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan zaman. Sebagai mana yang dikatakan Koendjaraningrat (2009) wujud kebudayaan dibagi menjadi sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Dari itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendekonstruksi wujud budaya yang terdapat di dalam *lawas* Sumbawa.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini mencoba untuk mendekonstruksi bentuk budaya yang tersimpan dalam puisi rakyat Sumbawa. Selama ini masyarakat Sumbawa mengenal *lawas* sebagai karya seni yang digunakan sebagai hiburan, padahal di dalam *lawas* terdapat bentuk kebudayaan yang perlu untuk diketahui dan dijadikan pegangan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Rakyat Sumbawa (Pratiwi et al., 2017). Fokus penelitian pada bahan ajar menulis puisi rakyat agar siswa mengenal bagaimana membuat puisi rakyat Sumbawa. Penelitian relevan lainnya yaitu *Lawas* sebagai Salah Satu Wujud Budaya Sumbawa (Wahid, 2021). Hasil penelitian ditemukan 6 wujud budaya yang dikelompokkan dalam sistem budaya, sistem sosial, dan budaya fisik. Dalam bentuk sistem budaya, ditemukan budaya mengembara dan mempersunting. Dalam bentuk sistem sosial, ditemukan budaya beburuh, perdagangan, dan berkebun. Dalam budaya fisik, ditemukan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan upacara, seperti *pego* dan *rantok*.

Mengacu pada penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi bentuk kebudayaan dalam puisi rakyat Sumbawa. Puisi rakyat dalam bahasa Sumbawa disebut *lawas* merupakan warisan yang telah turun temurun, namun mulai terlupakan. Oleh karena itu, perlu sebuah kajian mendalam untuk mempertahankan keberadaannya dan *lawas* dapat dijadikan pedoman sebagaimana masyarakat terdahulu yang menjadikan *lawas* sebagai sarana komunikasi.

METODE

Metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif dengan rancangan dekonstruksi. Dekonstruksi menurut (Ratna, 2015) menekankan bahwa teks akan membongkar dirinya sendiri. Pola atau tahapan dekonstruksi, yaitu: rekonstruksi, dekonstruksi, dan reinskripsi (Ungkang, 2013). Pendekatan dekonstruksi tidak menolak pandangan struktural, yang dalam hal ini struktur karya sastra. Oleh karena



itu, pelacakan jejak tanda dapat ditelusuri dari unsur instrinsiknya. ¹⁰ Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang bersumber dari kumpulan puisi rakyat Sumbawa yang berjudul “Kumpulan *Lawas* Sumbawa Barat” yang dikumpulkan oleh Sanapia. Adapun data dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling atau pengambilan sampel karena tidak semua puisi rakyat ada dalam buku “Kumpulan *Lawas* Sumbawa Barat” digunakan sebagai data.

Pengumpulan data melalui tahapan sebagai berikut: 1) membaca data secara berulang-ulang; 2) melakukan identifikasi data yang digunakan; 3) mengkodekan data yang akan digunakan; 4) mengklasifikasi data sesuai dengan fokus penelitian; dan 5) membuat kesimpulan berdasarkan klasifikasi data. Adapun analisis data dilakukan secara deskriptif dengan teknik identifikasi berdasarkan data yang telah diklasifikasikan, kemudian mengelompokkan berdasarkan makna dan menginterpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dekonstruksi menurut Derrida, yaitu cara membaca teks sebagai sebuah strategi. Dekonstruksi tidak hanya untuk teks tertulis, namun semua pernyataan kultural dapat dikatakan teks. Untuk memahami bagaimana bentuk kebudayaan yang tersimpan dalam puisi rakyat Sumbawa, maka dapat dilakukan dengan membongkar apa yang tersimpan di balik puisi rakyat melalui strukturnya. Dekonstruksi dalam penelitian ini didudukkan sebagai yang menunjuk pada sesuatu. Dekonstruksi sebuah penanda tidak diikat oleh pertanda (konsep, makna, dan arti) secara tetap, pasti, dan permanen, namun dibiarkan terbuka untuk berbagai bentuk permainan penanda (Nugroho & Maisaroh, 2020). Dalam pandangan dekonstruksi yang ada adalah tanda. Tanda hanyalah permainan perbedaan dan tidak ada sesuatu yang absolut tersimpan di dalamnya. Puisi rakyat sebagaimana sastra lainnya memiliki struktur fisik dan batin. Melalui dekonstruksi struktur tersebut, dapat ditelusuri bagaimana budaya yang terdapat di dalam karya sastra.

Dekonstruksi Bentuk Rakyat Sumbawa

Puisi rakyat Sumbawa yang dalam Bahasa Sumbawa disebut *lawas*. *Lawas* berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan yang umumnya tersusun dalam bentuk tiga baris. Setiap baris terdiri atas delapan suku kata. Baris pertama dalam *lawas* disebut ide, baris kedua disebut respon, dan baris ketiga simpulan.

Ka manisku lako sia

Na gama tentri ko tana

Sio pang tolang dengan rapat

Janji Allah itu pasti

Jangan pernah kau abaikan

Agar selamat dunia akhirat

Jika dilihat pada *lawas* di atas, “*Ka manisku lako sia*” merupakan ide yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat Sumbawa yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Kemudian sebagai respon atas ide tersebut, “*Na gama tentri ko tana*” sebagai bentuk peringatan atau *pasatotang* dalam bahasa Sumbawa. Sebagai simpulan dari *Lawas* tersebut “*Sio pang tolang dengan rapat*” apabila patuh dan tunduk pada nasihat orang lain, dalam hal ini adalah orang tua, maka selamat di dunia dan akhirat.

Penyebab hadirnya puisi ini karena realita kehidupan dalam masyarakat Sumbawa saat ini mulai lebih mementingkan dunia dari pada akhirat. Padahal kehidupan ini harus seimbang antara dunia dan akhirat. Kenyataan ini jauh dari falsafah masyarakat Sumbawa yang berpegang teguh pada *syara'* dan *syara'bersendikan kitabullah*. Di mana masyarakat Sumbawa selalu mengikuti aturan menurut hukum Islam sebagaimana yang terdapat dalam Alqurán dan Al Hadist.

Kema yano bengkok dalam

Pasuru no roa boat

Nonda panyadu ko nene

Hati iri dan dengki

Perintah Allah diabaikan

Tidak ada Iman kepada Allah



Lawas hadir sebagai bentuk cerminan kehidupan masyarakat yang penuh dengan persaingan. Masyarakat saling berlomba-lomba untuk menonjolkan kekayaannya. Dengan demikian, penyakit hati muncul menyelimuti masyarakat.

Lawas di atas apabila didekonstruksi, mencerminkan kebudayaan masyarakat saat ini. Di mana persaingan dalam hal menunjukkan kekayaan terlihat jelas dalam masyarakat. Masyarakat terutama di daerah-daerah masih menyimpan budaya mengoleksi atau membeli sesuatu di luar kebutuhan. Hal ini menimbulkan rasa ingin tahu oleh tetangga atau masyarakat sekitar sehingga tetangga pun ikut membeli.

*Bendru ku susa mo aku
Nonda bale ngelang lawang
Susa yak u ngeneng tulung*

Saat aku menderita
Tiada rumah yang terbuka pintu
Khawatir aku meminta tolong

Lawas di atas hadir karena kondisi masyarakat yang mulai melupakan adat-istiadat orang Sumbawa, yaitu *saling pendih*. Rasa *saling pendih* dalam masyarakat Sumbawa mulai tergerus oleh kehidupan masyarakat modern. Kehidupan dalam masyarakat yang selalu terbuka, di mana setiap rumah di siang hari tetap dalam keadaan terbuka pintu, di mana tamu bisa leluasa masuk untuk menyampaikan hajat. Namun, *lawas* tersebut didekonstruksi tidak seperti itu. *Lawas* tersebut justru mencerminkan kondisi yang terbalik, di mana masyarakat khawatir apabila pintu rumah mereka terbuka, maka orang jahat bisa masuk kapan saja.

Lawas dapat dikatakan sebagai salah satu wujud kebudayaan bagi masyarakat Sumbawa. *Lawas* digunakan sebagai alat komunikasi dan hiburan oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam *lawas* tersimpan kebudayaan yang mencerminkan kehidupan masyarakat Sumbawa. Apabila dilihat dari susunan *lawas* yang terbentuk dari tiga baris, maka dapat dikaitkan dengan tingkat sosial di dalam masyarakat Sumbawa. Tingkat sosial masyarakat Sumbawa dibagi dalam tiga bagian, yaitu: *pertama*, golongan bangsawan yang disebut *Dea-Datu*. Yang termasuk dalam golongan ini, yaitu raja dan keluarganya. *Kedua*, golongan merdeka atau yang disebut *sanak*. Golongan merdeka atau golongan orang merdeka yang dikenal di Sumbawa disebut "Tau Sanak". Dalam kedudukan sosial, golongan ini mempunyai kedudukan yang sama dengan golongan bangsawanan, yaitu mempunyai kedudukan bebas dalam mengatur mata pencaharian dan hak milik atas tanah, terkecuali yang termasuk "tanah marisi" (ulayat). *Ketiga*, golongan tidak merdeka. Golongan ini tidak mempunyai hak milik dan juga tidak mempunyai hak wali atas anaknya, karena diri mereka adalah milik tuannya. Namun, sejak masa kesultanan Muhammad Kaharuddin III golongan ketiga ini dinyatakan dihapus dan kepada yang memilikinya diperintahkan supaya dimerdekan.

Dekonstruksi Isi Puisi Rakyat Sumbawa

Lawas sebagaimana karya sastra lainnya, memiliki struktur batin. Struktur batin yang lebih ditonjolkan dalam *Lawas*, yaitu pesan atau amanat (Mantja, 2011). *Lawas* bagi masyarakat Sumbawa digunakan untuk mengungkapkan segala bentuk isi hati, baik untuk kekasih, orang tua, anak, bahkan *Lawas* digunakan sebagai bentuk kritikan terhadap penguasa. Dalam aktivitas kehidupan, *Lawas* dimanfaatkan pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti menuai padi, karapan kerbau, upacara adat keagamaan, perkawinan, sunatan, dan hiburan. *Lawas* bukan milik individu, namun menjadi milik kelompok masyarakat di mana *Lawas* itu tumbuh dan hidup.

Ekspresi yang tergambarkan melalui bentuk isi *lawas* menjadi bagian dari gambaran budaya yang harus didekonstruksikan untuk membongkar perkembangan dan ragam penyampaian *lawas*. Dalam konteks ini, *lawas* menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar masyarakat, selain itu, *lawas* muncul sebagai sarana untuk meminimalkan berbagai macam masalah yang hadir dikemudian hari.

Lawas sebagai bentuk puisi rakyat, disebarkan dalam berbagai macam pertunjukkan. *Lawas* ditampilkan dalam berbagai acara adat maupun acara keagamaan bahkan dalam acara resmi. Dalam berbagai kesempatan, *Lawas* digunakan sebagai *performaing art* yang selalu menarik peminatnya untuk melihat meskipun sampai larut malam (Suyasa, 2019). Pertunjukan *lawas* telah menjadi bagian dari acara



yang diadakan oleh masyarakat. Dalam prosesi pernikahan misalnya, *Lawas* digunakan mulai dari awal proses sampai akhir prosesi. Pada awal prosesi pernikahan, pada saat meminang menjadi calon istri, pihak mempelai pria akan menyampaikan *Lawas* terlebih dahulu kemudian dibalas oleh pihak mempelai wanita. Begitu juga pada saat acara *nyorong*, sebelum memasuki arena kegiatan, pihak pria akan menyampaikan *Lawas* terlebih dahulu, barulah diizinkan masuk oleh pihak perempuan.

³
Kaling anar mo ku ngongko
Santeeris lawing ku sonap
Pendi ke aku rua na

Dari tangga saya jongkok
Selanjutnya pintu kulalui
Kasihlanilah diriku

Lawas tersebut bukan hanya tersusun dari tiga baris atau menyampaikan pesan tentang perasaan seorang pemuda kepada wanita pujaan hatinya. Namun, dalam *Lawas* tersebut tersimpan nilai budaya, di mana laki-laki sebelum memasuki rumah wanita untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, pihak laki-laki terlebih dahulu harus meminta izin dan tidak boleh masuk kalau belum diizinkan. *Lawas* tersebut begitu mendalam, bahwa budaya di mana saat bertandang ke rumah orang lain, maka perlu salam kepada pemilik rumah. Apabila tidak diizinkan masuk, maka tamu tidak boleh masuk. Tentu ini sangat berkaitan dengan tata aturan dalam bertamu, terutama tamu laki-laki yang bertandang ke rumah perempuan yang bukan muhrimnya.

⁸ Pada kalangan pemerintah, *lawas* sudah lama digunakan untuk mengenalkan program pemerintah, seperti ABRI Masuk Desa, Keluarga Berencana, Kesehatan, Kampanye Parpol, Pariwisata, dan lain sebagainya. Dengan demikian, hampir semua aspek kehidupan masyarakat Sumbawa tercermin dalam *Lawas* atau dengan kata lain perkembangan kehidupan manusia telah mewarnai perkembangan *lawas* dan begitu juga sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka puisi rakyat yang disebut *lawas* Sumbawa menyimpan berbagai bentuk budaya. *Lawas* Sumbawa memiliki andil besar dalam perkembangan kebudayaan Sumbawa. Hampir setiap sendi kehidupan masyarakat tercermin di dalam *lawas*. *Lawas* digunakan oleh masyarakat dengan berbagai macam tujuan. *Lawas* juga selalu menjadi bagian penting untuk mengisi berbagai acara, baik acara pernikahan, sunatan, bahkan acara pemerintahan. *Lawas* merupakan manifestasi dari perjalanan kehidupan masyarakat Sumbawa. Perkembangan kehidupan masyarakat Sumbawa tersimpan dengan rapi dalam *Lawas*. Budaya-bercocok tanam, berburuh, bajajak tercermin dalam *lawas*. Selain kebudayaan yang telah dijelaskan, kebudayaan yang terdekonstruksi dari puisi rakyat Sumbawa, yaitu budaya persaingan dalam hal beli-membeli perabot rumah tangga. Budaya dalam tata krama bertamu ke rumah orang lain. Budaya meminang sampai proses resepsi dalam perkawinan. Selain itu, budaya *saling pendih* merupakan kebudayaan yang telah menjadi warisan leluhur masyarakat Sumbawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaton, R. (1980). *Folk poetry of modern Greece*. Cambridge University Press.
- Haryanti, E. (2016). LAWAS SAMAWA DALAM PROSESI PERKAWINAN TRADISIONAL ETNIK SAMAWA. *Jurnal TAMBORA*, 1(3). <https://doi.org/10.36761/jt.v1i3.141>
- Januarti, W. (2020). DECONSTRUCTION OF CHINA'S ANTHROPOCENTRIC VIEWS IN JIANG RONG'S WOLF TOTEM NOVEL. *LITERA*, 19(3), 437–456. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.35111>
- Lestari, C. B., Zuriyati, Z., & Nuruddin, N. (2019). Budaya Sunda pada Novel Perempuan Bernama Arjuna Karya Remy Sylado: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 157. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.Vol5.No2.157-167>



-
- Mawami, H. (2022). Kearifan Lokal dalam Lawas (Puisi Rakyat) Upacara Ponan Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2164–2173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2395>
- Nugroho, A. A., & Maisaroh, S. (2020). *DEKONSTRUKSI TANDA DAN HIPERSIGN DALAM ANTOLOGI PUISI BUKA PINTU KIRI KAR YA AFRIZAL*. 6(2), 12.
- Pratiwi, Y., Widiati, N., & Sukiman. (2017). *PENGEMBANGAN MODUL PUISI RAKYAT SUMBAWA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP*. 6.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Pstrukturalisme Persepektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarti, Eggy, F. A., & Aditya, D. P. B. (2022). *(Representation of male masculinity in Indonesian folklore)*. 8(1), 16.
- Sumilang, A., Mahsun, M., & Burhanudin, B. (2022). Pembelajaran Lawas Dalam Kurikulum Muatan Lokal Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3332>
- Suyasa, M. (2019). Lawas Samawa dalam Konfigurasi Budaya Nusantara. *MABASAN*, 3(1), 86–106. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.103>
- Ungkang, Marcelus. 2013. *Dekonstruksi Jacques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra*. Universitas Negeri Malang: Tesis
- Wahid, M. H. F. (2021). *LA WAS SEBAGAI SALAH SATU WUJUD BUDAYA SUMBAWA*. 8.
- Yanti, N., Gafar, A., & Rofii, A. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI RAKYAT SISWA KELAS VII SMP NEGERI 6 KOTA JAMBI TAHUN AJARAN 2017/2018. *2018*, 2(2), 10.
- Yuliawati, L., Sutrimah, S., & Hasanudin, C. (2020). ANALISIS PENELAAHAN PUISI RAKYAT DENGAN STRATEGI PQ4R. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(01). <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i01.260>

Dekonstruksi Budaya

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	4%
2	repository.ub.ac.id Internet Source	2%
3	media.neliti.com Internet Source	1%
4	Submitted to Udayana University Student Paper	1%
5	journal.ubb.ac.id Internet Source	1%
6	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	1%
7	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	1%
8	sastradantradisi.blogspot.com Internet Source	1%
9	www.kompasiana.com Internet Source	1%

10

jurnal.ustjogja.ac.id

Internet Source

1 %

11

ejournal.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

12

eprints.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches

< 15 words